

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH ITEUNG DALAM FILM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*

Hartono¹⁾, Paryati²⁾

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten
¹⁾noehartono@gmail.com, ²⁾paryati201@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan salah satu film action yang dibumbui terkait isu kesetaraan gender. Bukan hanya itu, dalam sinopsisnya film ini menceritakan tentang seorang tokoh laki-laki bernama Ajo Kawir. Ajo Kawir terkenal di kampungnya sebagai seorang yang tak takut mati. Adapun alasan Ajo Kawir memilih menjadi petarung dikarenakan ia adalah seorang pria yang impoten, hingga akhirnya Ajo Kawir bertemu dengan seorang perempuan petarung bernama Iteung, dan jatuh cinta dengannya. Dalam menganalisis data film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan, bagaimana tanda-tanda tersebut mengandung makna atau dimaknai. Analisis film tersebut dilakukan dengan melihat dan mengamati setiap adegan, dialog dan seting. Kemudian peneliti menjelaskan tanda atau simbol yang merepresentasikan feminisme eksistensialis yang terdapat dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dalam bentuk data dan narasi, diantaranya; (1) menentang stereotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut, (2) mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, (3) mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, (4) menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan.

Kata kunci: *film, semiotika, feminisme eksistensialis.*

ABSTRACT

like longing revenge must be paid completely is one of the action films that is spiced up regarding the issue of gender equality. Not only that, the synopsis of this film tells about a male character named Ajo Kawir. Ajo Kawir is well-known in his village as someone who is not afraid of death. The reason Ajo Kawir chose to become a fighter was because he was an impotent man, until finally Ajo Kawir met a female fighter named Iteung, and fell in love with her. In analyzing data on the film like longing revenge must be paid completely, the researcher used Charles Sanders Peirce's semiotic theory with qualitative descriptive research. The term semiotics is used to study signs and how these signs convey meaning or meaning. Film analysis is done by looking at and observing each scene, dialogue and setting. Then the researcher explains or marks the symbols that represent existential feminism contained in the film like longing revenge must be paid completely in the form of data and narration, including; (1) against stereotypes that women should be calm, graceful, graceful and gentle, (2) support women to be able to work like men, (3) support social and cultural constructions that recognize women as subjects, (4) reject patriarchal culture subordinate woman.

Keywords: *film, semiotics, feminisme existentialist.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perjuangan feminisme telah lama dirintis. Pergerakan perempuan dalam kesetaraan gender di Indonesia tidak terlepas dari peran perjuangan R.A Kartini. Diawali dalam tulisan surat-suratnya yang juga diangkat dan diterbitkan oleh J.H. Abendanon, kepala Departemen Pendidikan Pemerintah Kolonial 1900 dalam bahasa Belanda *Door duisternis tot licht* yang saat ini dikenal dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cora Vreede-De Steurs (Yunita, 2019:1). Di antaranya yang diperjuangkan oleh Kartini adalah persamaan hak atas pendidikan dan kebebasan memilih pasangan hidup merupakan dua di antaranya yang menginspirasi gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Pada masa itu perempuan banyak menikah di usia belia, dan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan, menurut sistem adat Jawa.

Di zaman sekarang ini, isu gender masih merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dibahas. Gender itu sendiri adalah perbedaan perilaku sosial yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan yang bukan merupakan ketetapan Tuhan melainkan buatan manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang, Fakhri (Nadia & Hidayat, 2022:43). Isu gender sendiri telah diartikan sebagai persoalan yang tidak adil bagi perempuan dan laki-laki, terkhususnya perempuan. Sebagaimana dalam kultur yang diciptakan serta mengasumsikan bahwa laki-laki merupakan subyek, dan perempuan sebagai obyek. Hal ini yang membuat banyak gerakan emansipasi perempuan atas perjuangan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia yang seutuhnya.

Secara perlahan yang bermula dari Eropa, gerakan perempuan tumbuh menjadi besar dan menyebar luas ke seluruh dunia, hingga kemudian banyak melahirkan aliran-aliran feminis, diantaranya feminisme radikal, feminisme eksistensialis, feminisme sosialis, feminisme liberal, feminisme psikolanalisis, feminisme multikultural, ekofeminisme, dan feminisme posmodern. Dari aliran-aliran feminisme tersebut tiga di antaranya fokus memperjuangkan perempuan di ranah publik, di antaranya feminisme radikal yang memperjuangkan aspirasinya melalui jalur kampanye juga demokrasi untuk membangun ruang dan budaya perempuan, selanjutnya feminisme sosialis lebih memperjuangkan pada pembangunan aliansi dengan kelompok-kelompok dan kelas-kelas tertindas, sedangkan feminisme liberal menekankan perjuangan pada kelompok kecil yang berkonsentrasi pada lobi-lobi pemerintah demi reformasi pro-perempuan dan berusaha mempengaruhi para pembuat kebijakan, Rueda, dkk (Nugroho & Mahadewi, 2019:1). Di samping itu, terdapat gerakan feminisme yang melihat posisi perempuan dan pengalamannya dalam kebanyakan situasi berbeda dengan laki-laki. Gerakan feminisme tersebut diinisiasikan oleh Simon De Beauvoir dalam pemikirannya mengenai feminisme eksistensial yang mengemukakan bahwa perempuan dinamai sang Liyan, sedangkan laki-laki sang Diri (Basarah, 2017:107).

Saat ini, penyajian tentang kesetaraan gender banyak dilakukan dengan melalui produk media, termasuk film. Sobur (Nadia & Hidayat, 2022:43) mengatakan film dapat mempengaruhi dan membentuk penonton melalui pesan yang disampaikan di belakang

mereka. Berarti kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau khalayak memiliki potensi yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bagaimana karakterisasi pada tokoh dalam film memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan penonton. Suatu karakter dalam sebuah film menjadi hal yang mudah dalam memberikan dampak kepada penonton setelah mereka menontonya. Penciptaan karakter yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci agar film dapat sukses memberikan dampak kehidupan terhadap penonton.

Film-film *action* menjadi film yang hits dan digemari sepanjang masa. Seperti *Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan salah satu film *action* Indonesia yang disutradarai oleh Edwin dan dirilis pada Desember 2021 yang juga masuk dalam kategori film terbaik di Festival Film Internasional Locarno, Swiss. Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan adaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama dan ditulis oleh Eka Kurniawan. Menariknya, dalam film tersebut selain penuh aksi dan laga juga memiliki bumbu yang menghadirkan isu-isu sensitif, terutama isu gender yang tentu belum banyak dibahas dalam film-film lainnya di Indonesia.

Oleh karena itu, hal ini yang membuat peneliti tertarik meneliti film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dikarenakan yang digambarkan dalam film tersebut nyatanya isu gender masih erat dengan kondisi saat ini, di Indonesia. Seperti yang telah diuraikan di atas, gender adalah perbedaan perilaku sosial yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan yang bukan merupakan ketentuan Tuhan melainkan buatan manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang, Fakih (Nadia & Hidayat, 2022:43). Isu gender diartikan sebagai isu ketidakadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Mengutip dari detiknews, hal ini juga dijelaskan oleh ketua MPR RI Bambang Soesatyo, berdasarkan laporan Global Gender Gap Report 2022 bahwa negara Indonesia berada pada peringkat 94 dari 164 negara yang rendah kesadaran akan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memecahkan suatu masalah atau situasi yang sangat berkaitan dengan suatu peristiwa, gejala atau fakta. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan sebagai kata-kata atau gambar, bukan sebagai angka, Sugiyono (Nadia & Hidayat, 2022).



Dalam menganalisis data film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagaimana semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan, bagaimana tanda-tanda tersebut mengandung makna atau dimaknai (Sumbo Tinarbuko, 2009). Analisis film tersebut dilakukan dengan melihat dan mengamati setiap adegan, dialog dan setting.

Dengan demikian, pada tahap analisis data peneliti mengamati film dari awal hingga akhir, dengan fokus pada tanda atau simbol, khususnya adegan dan narasi yang merepresentasikan isu gender. Kemudian peneliti menjelaskan tanda atau simbol yang merepresentasikan feminisme eksistensial menurut (Beauvoir, 1953) yang terdapat dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dalam bentuk data dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan empat adegan yang mengandung unsur feminisme eksistensial yang berpusat pada tokoh Iteung dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, berupa; (1) menentang stereotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut, (2) mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, (3) mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, (4) menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan. Hal ini dapat dilihat secara rinci, diantaranya :

1. Data 1

Adegan	 <p><i>Gambar 1 iteung mengendarai motor</i> (menit 06:44)</p>  <p><i>Gambar 2 Iteung mendorong motornya ke Ajo Kawir</i> (menit 07:00)</p>
--------	--



Gambar 3 Iteung bertarung dengan Ajo Kawir
(menit 07:43)



Gambar 4 Iteung bertarung menaiki pundak Ajo Kawir
(menit 07:47)

Seting	Ambrak pasir tempat iteung berjaga sebagai bodyguard Pak Lebe
Dialog	<p style="text-align: center;">Iteung (Nada tinggi) “Hei! Ada urusan apa?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir (terhenti langkahnya) “Aku mencari Pak Lebe!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (turun dari sepeda motor) “Dia sibuk! Sampaikan saja kepadaku apa urusanmu!”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Aku tidak berurusan dengan perempuan!”</p>

	<p>(berjalan pergi membelakangi iteung)</p> <p>Iteung</p> <p>(mendorong sepeda motornya ke Ajo Kawir)</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>(Sepeda motor mengenainya dari belakang)</p> <p>“Ku tarik kata-kataku. Aku mau berurusan dengan perempuan!”</p> <p>Mereka berdua akhirnya bertarung di jalan yang sesekali di lalu-lalangi oleh truk yang membawa pasir</p>
--	---

Data 1 dalam adegan gambar 1 dan 2 menceritakan Iteung yang berkerja dengan Pak Lebe sebagai *bodyguard*. Ketika Ajo kawir datang di tempat kerjanya Pak lebe untuk menginginkan bertemu dengannya dan menghabisinya, ia bertemu dengan Iteung yang merupakan *bodyguard* Pak Lebe dan berkata “*Hei! Ada urusan apa?*” hal ini menjadi fitur pertama feminisme eksistensial yang ditunjukkan Iteung terhadap Ajo Kawir yang merupakan seorang laki-laki yang belum dikenalnya. Dengan mengatakan kata “Hei” dengan nadi tinggi, iteung menunjukkan sikap dominan dan feminisme eksistensial terhadap seseorang yang belum dikenalnya, dengan kata lain strotip tentang perempuan haruslah memiliki pembawaan tenang, anggun dan lemah lembut ketika berbicara.

Salah satu pandangan teori feminisme eksistensial adalah bahwa perempuan terpinggirkan secara sosial dalam budaya buatan laki-laki dan menganggap bahwa laki-laki merupakan subyek, sedangkan perempuan sebagai obyek. Sedangkan cara Iteung bertindak menunjukkan unsur kebebasan yang terkandung dalam feminisme eksistensial, Iteung menentang strotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut. Dalam hal lain, keberanian ditunjukkan oleh Iteung sebagai seorang pekerja ia memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugasnya, karena melihat tugasnya sebagai *bodyguard* Pak Lebe, dan mendapatkan bahwa ada seorang yang tidak dikenal sedang mencari-cari ingin menghabis Pak Lebe, Iteung menunjukkan keberaniannya dengan bertarung melawan Ajo Kawir. Dalam hal ini, Iteung mengutarakan keberaniannya sesuai dengan jiwa feminisnya bahwa perempuan itu harus berani dan memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugasnya.

2. Data 2

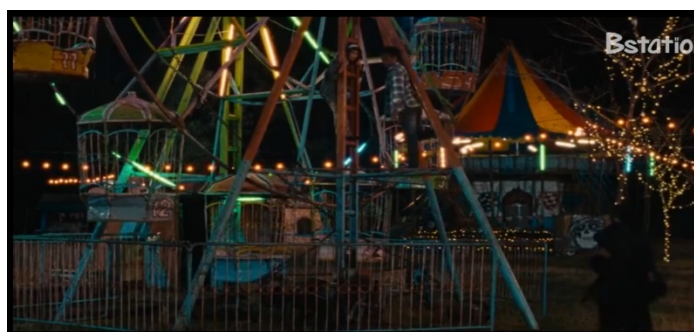
Adegan



Gambar 5 Iteung bekerja sebagai pengemudi motor tong setan di pasar malam (menit 16:45)



Gambar 6 (menit 17:19)



Gambar 7 (menit 18:02)


Seting	Pasar malam
Dialog	<p>Ajo Kawir menonton atraksi tong setan di pasar malam dan menyawer. Ternyata yang menjadi pengendara sepeda motor di tong setan tersebut adalah Iteung.</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p> <p style="text-align: center;">(pasar malam sudah tutup dan sepi)</p> <p style="text-align: center;">“Aku tak tahu kalau kau bekerja di sini?”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Ini pekerjaan baru. Aku berhenti bekerja dengan Pak Lebe”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p> <p style="text-align: center;">“Oh. Kamu, maksud ku kau, tampak jauh lebih nyaman.”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Aku menikmatinya! Dan kamu boleh panggil aku kamu.”</p> <p>Iteung menaiki salah satu tiang komedi putar yang berada di dekatnya.</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">(sedang berada diatas tiang komedi putar)</p> <p style="text-align: center;">“Bagaimana lukamu, sudah sembuh semua?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p> <p style="text-align: center;">(berjalan mendekati tiang komedi putar dan ikut naik bersama iteung)</p> <p style="text-align: center;">“Sudah. Tapi rasanya masih membekas!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Rasa apa?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo kawir</p> <p style="text-align: center;">“Anget-anget manis. Bagaimana dengan lukamu?”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">(menatap Ajo Kawir)</p>

	<p>“Tak ada yang serius.”</p> <p>Ajo Kawir</p> <p>“Kau petarung hebat!”</p>
--	--

Pada data adegan gambar 5 ini menceritakan tentang Iteung bahwa ia sudah tidak lagi bekerja dengan Pak Lebe, dan lebih menikmati pekerjaannya ini sebagai joki sepeda motor tong setan di pasar malam. “*Aku menikmatinya!..*” jawab Iteung ketika ditanyai oleh Ajo Kawir tentang pekerjaannya yang terlihat nyaman. Untuk perempuan, pekerjaan ini sangatlah ekstrem, karena biasanya pekerjaan ini hanya dilakoni oleh laki-laki. Di sini Iteung memiliki keyakinan bahwa walaupun ia seorang perempuan ia bisa melakukan pekerjaan yang dianggap lebih cocok oleh laki-laki. Hal ini menjelaskan feminisme Iteung memberikan pandangan tidak membedakan status gender dalam hal pekerjaan, terlebih anggapan terhadap perempuan lebih cocok untuk melakukan pekerjaan domestik saja.

Kesetaraan hak dalam hal profesi ini sejalan dengan pandangan feminisme eksistensial yang mendukung konstruksi dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, dan terutama mendukung perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Hal ini sesuai dengan Iteung yang mengakui dirinya juga merupakan subyek, yang berjiwa bebas. Namun, berjiwa bebas di sini bebas dalam hal menentukan tindakan dan bebas memilih profesi. Jiwa feminisme Iteung pun diakui oleh Ajo Kawir yang berkata “Kau petarung hebat!”

3. Data 3

<p>Adegan</p>	 <p><i>Gambar 8 Iteung datang ke rumah Ajo Kawir</i></p> <p><i>(menit 27:10)</i></p>
---------------	--



Gambar 9 Iteung menyatakan perasaan kepada Ajo Kawir
(menit 27:28)



Gambar 10
(menit 29:16)

Seting	Malam hari cuaca hujan Iteung datang ke rumah Ajo Kawir
Dialog	<p>Iteung datang ke rumah Ajo Kawir malam hari untuk mengatakan perasaannya yang terluka karena menunggu kabar.</p> <p style="text-align: center;">Iteung (berhenti di pelataran teras)</p> <p style="text-align: center;">“Kenapa kamu menghindariku? Aku sungguh menderita menunggu kabar darimu.”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir (menarik tangan Iteung menyuruhnya masuk)</p> <p style="text-align: center;">“Masuk!”</p>

	<p style="text-align: center;">Iteung (menarik balik tangan Ajo Kawir) “Jadilah kekasihku!”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Aku tak bisa menjadi kekasihmu. Kau takkan menegerti!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung “Kamu bangsat!” (berjalan pergi meninggalkan Ajo Kawir)</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir (berteriak mengejar Iteung yang lari ke tengah kebun dan menemukanya) “Iteung... Iteung!”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (berhadapan muka. Iteung mencekik Ajo Kawir) “kenapa diam saja? Jawab tolo! Apa maumu? Aku bisa patahkan lehermu sekarang. Ini maumu?”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Hajarlah aku.”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (memukul wajah Ajo Kawir dengan keras dan lalu berjalan menghindar)</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir “Aku mencitaimu”</p> <p style="text-align: center;">Iteung (membelakangi Ajo Kawir) “Katakan lagi. Katakan!”</p> <p style="text-align: center;">Ajo Kawir</p>
--	--



	<p>“Aku mencintaimu, Iteung.”</p> <p>Iteung (berbalik badan kembali melihat Ajo Kawir)</p> <p>“Kenapa baru kau katakan sekarang?”</p> <p>Ajo Kawir “Karena kemarin-kemarin Aku tak punya nyali.”</p> <p>Iteung (berjalan kembali mendekati Ajo Kawir)</p> <p>“Kenapa Jagoan?”</p> <p>Ajo Kawir “Aku tak bisa ngaceng.”</p> <p>Iteung “Aku tahu. Aku tak peduli. Aku juga mencintaimu!”</p> <p>Ajo Kawir “Benar? Tapi apa yang akan kau lakukan terhadap laki-laki yang tak bisa ngeceng?”</p> <p>Iteung (berbisik di telinga Ajo Kawir)</p> <p>“Aku akan mengawininya.”</p>
--	--

Pada data 3 dalam adegan gambar 8 dan 9 Iteung datang kerumah Ajo Kawir untuk mengatakan perasaannya yang terluka karena pesan-pesannya di radio tidak pernah dibalas oleh Ajo Kawir, “*Kenapa kamu menghindariku? Aku sungguh menderita menunggu kabar darimu.*”, kemudian ditambah lagi dengan menunjukkan sikap feminisnya dengan mengatakan, “*Jadilah kekasihku*”. Hal ini menjadi sangat menarik karena sebagai seorang perempuan, Iteunglah yang pertama menyatakan perasaan. Dalam adegan dan dialog tersebut, jiwa feminisme Iteung terlihat dari keberaniannya mengukapkan keinginannya.

Keberanian Iteung dalam mengukapkan kenginginan dirinya sejalan dengan feminisme eksistensial di antaranya yaitu mendukung kebebasan perempuan dalam mengkontruksikan dirinya sendiri, mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perpempuan sebagai subyek, dan bebas dalam hal memilih pasangan. Keberanian Iteung atas mengukapkan kengingan perasaannya terhadap Ajo Kawir sudah dipertimbangkan segala resikonya, setidaknya bagi dirinya sendiri sebagai perempuan

terhadap seorang laki-laki yang impoten yang akan menjadi kekasihnya, “... *Tapi apa yang akan kau lakukan terhadap laki-laki yang tak bisa ngeceng?*” (Ajo Kawir). Dengan sikap feminisme Iteung yang simpatik dan tegas, mengatakan “*Aku akan mengawininya!*” hal ini memperjelas keberanian Iteung secara sukarela bebas dalam memilih pasangan dan telah mempertimbangkan resikonya.

4. Data 4

Adegan	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 11 Oma meminta Budi Baik menemani Iteung (menit 31:15)</i></p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 12 Iteung berusaha menghindar (menit 31:55)</i></p>
Seting	Pasar
Dilaog	<p>Budi Baik di minta Oma untuk menemani Iteung mencari undangan di pasar.</p> <p style="text-align: center;">Oma</p> <p style="text-align: center;">“Oiya, Bud. Temenin Iteung hari ini mau cari tukang undangan”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Lain kali saja, Oma. Gampang itu masalah undangan.”</p>

	<p style="text-align: center;">Oma</p> <p style="text-align: center;">“Yampun ini udah tanggal berapa. Tolong, Bud.”</p> <p style="text-align: center;">(menaiki becak)</p> <p style="text-align: center;">Budi Baik</p> <p style="text-align: center;">“Hati-hati, Oma.”</p> <p style="text-align: center;">Iteung</p> <p style="text-align: center;">“Aku sendiri saja!”</p> <p style="text-align: center;">(berjalan pergi)</p>
--	---

Pada data 4 dalam adegan gambar 1 secara keseluruhan menggambarkan sudut pandang Iteung yang tidak mau ditemani oleh Budi Baik di pasar dalam mencari undangan untuk pesta acara pernikahannya. Berlawanan dengan pemikiran Oma nya, ketika Oma nya sudah pergi meninggalkan, maka Iteung menegaskan kepada Budi Baik bahwa ia tidak mau ditemani, “*Aku sendiri saja!*”, sambil berjalan berusaha menghindar agar Budi Baik tidak mengikutinya.

Pandangan feminisme eksistensial tercermin dalam adegan ini dimana Iteung mempunyai pandangan yang berbeda dari Oma nya yang menganggap perempuan jika ke pasar perlu ditemani agar tidak ada yang mengganggu. Dengan demikian feminisme eksistensial yang ditunjukkan Iteung adalah mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, dan menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan.

KESIMPULAN

Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan film *action* yang menceritakan tentang seorang tokoh laki-laki bernama Ajo Kawir. Ajo Kawir terkenal di kampungnya sebagai seorang yang tak takut mati. Adapun alasan Ajo Kawir memilih menjadi petarung dikarenakan ia adalah seorang pria yang impoten, hingga akhirnya Ajo Kawir bertemu dengan seorang perempuan petarung bernama Iteung, dan jatuh cinta dengannya.

Dengan demikian berdasarkan keempat data hasil dan pembahasan terhadap tokoh Iteung di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Iteung menunjukkan unsur feminisme eksistensial antara lain; (1) menentang stereotip perempuan haruslah tenang, gemulai, anggun dan lemah lembut, (2) mendukung perempuan untuk dapat bekerja sebagaimana laki-laki, (3) mendukung konstruksi sosial dan kultural yang mengakui perempuan sebagai subyek, (4) menolak budaya patriarkal yang menomorduakan perempuan.

REFERENSI

- Basarah, F. F. (2017). *Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen Dalam Serial Film the Hunger Games (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 2(5), 63. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/950>
- Beauvoir, Simone. De. (1953). *Second Sex* (2nd ed.). France by Librairie.
- Nadia, S., & Hidayat, O. (2022). *Representasi Feminisme Dalam Film Live-Action Mulan*. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i1.1925>
- Nanda Yunita. (2019). *Adegan-Adegan Film Kartini Institut Seni Indonesia*.
- Nugroho, & Mahadewi. (2019). *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Sumbo Tinarbuko. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* (iii). Jalasutra.